

PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK UNTUK MEWUJUDKAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH YANG BERKUALITAS DAN BERINTEGRITAS

Budi Tresnayadi^{1*}, Wawan Kurniawan²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Korespondensi: tresnayadi@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan politik pada pondok pesantren di Indonesia memegang peranan penting dalam proses demokrasi, terutama pada pemilihan kepala daerah (Pilkada). Santri, sebagai generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan, perlu dibekali pemahaman politik agar dapat berpartisipasi aktif dan bijak dalam demokrasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah Participatory Action Research (PAR). Adapun hasil pengabdian ini ialah pemberdayaan santri melalui pendidikan politik di Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa, dan Pondok Pesantren As-Sa'adah di Sumedang menunjukkan keberhasilan pendekatan yang diterapkan. Di Pondok Pesantren Darussalam, kegiatan berfokus pada pemahaman dasar partisipasi politik dan mekanisme pemilihan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, serta simulasi pemilihan. Sementara itu, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa menggunakan metode studi kasus dan role-play untuk menjelaskan dinamika politik. Adapun di Pondok Pesantren As-Sa'adah, perhatian diberikan pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan partisipasi aktif, dengan diskusi tentang integritas politik dan strategi pemilihan yang memberi santri alat untuk menjadi pemimpin yang efektif. Secara keseluruhan, ketiga pondok pesantren telah berhasil menerapkan pendekatan yang saling melengkapi, menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis untuk terlibat dalam pemilihan kepala daerah secara etis dan berintegritas, sehingga mendukung terciptanya pemerintahan yang berkualitas.

Kata kunci: Pemberdayaan, Politik, Santri

Abstract

Political education in Indonesian Islamic boarding schools plays an important role in the democratic process, especially during regional head elections (Pilkada). Santri, as the young generation who will be future leaders, need to be equipped with political understanding so they can actively and wisely participate in democracy. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR). The results of this service are the empowerment of students through political education at Darussalam Islamic Boarding School, Ulumul Qur'an Al-Mustofa Islamic Boarding School, and As-Sa'adah Islamic Boarding School in Sumedang, which shows the success of the approach applied. At the Darussalam Islamic Boarding School, activities focus on basic understanding of political participation and election mechanisms through material presentation, interactive discussions, and election simulations. Meanwhile, the Ulumul Qur'an Al-Mustofa Islamic Boarding School uses case studies and role-playing to explain political dynamics. As for the As-Sa'adah Islamic Boarding School, attention is given to developing leadership skills and active participation, with discussions on political integrity and election strategies providing students with the tools to become effective leaders. Overall, the three Islamic boarding schools have successfully implemented a complementary approach, producing students who not only possess theoretical knowledge but also practical skills to engage in ethical and integrity-based regional head elections, thus supporting the creation of quality governance.

Keywords: Empowerment, Politics, Santri

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan politik merupakan bagian integral dari proses demokrasi, terutama dalam konteks pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang sering kali menjadi momentum penting dalam menentukan arah pembangunan daerah. Adapun pendidikan politik dapat mendorong setiap generasi untuk aktif berpartisipasi dalam memberikan gagasan kepada pemimpin politik yang relevan dengan realitas kehidupan. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan antar elit politik melalui keterlibatan kritis dan partisipasi publik dalam proses politik (Alamri et al., 2023). Di Indonesia, Pilkada serentak telah menjadi agenda rutin yang bertujuan untuk menyelaraskan siklus pemerintahan daerah dengan siklus pemerintahan pusat. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar dalam pendidikan politik adalah santri pondok pesantren. Santri, sebagai bagian dari lembaga pendidikan berbasis agama Islam, memiliki peran strategis dalam menciptakan pemilih yang cerdas dan kritis.

Pondok pesantren pada dasarnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengajarkan pelajaran keagamaan Islam dan memainkan peran penting dalam membentuk moral dan akhlak para santri (Nurbani et al., 2024; Romdoni & Malihah, 2020). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan moral. Di Indonesia, pesantren memiliki akar sejarah yang panjang dan berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Jumlah santri yang sangat besar dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia, pesantren memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak pendidikan politik yang berbasis nilai-

nilai keagamaan dan moral. Adapun santri adalah generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan pemahaman politik yang baik agar dapat berpartisipasi secara aktif dan bijak dalam proses demokrasi. Pendidikan politik berbasis pesantren bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya partisipasi dalam Pilkada. Partisipasi yang tinggi dari kelompok santri dapat mendorong proses demokrasi yang lebih representatif dan inklusif. Melalui pemahaman politik yang baik, santri dapat menjadi pemilih yang kritis dan analitis, mampu mengevaluasi program dan janji politik calon kepala daerah secara objektif. Pesantren juga dapat menjadi tempat untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi, memastikan bahwa proses politik berjalan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

Pemilihan kepala daerah serentak merupakan momen penting dalam demokrasi Indonesia, tetapi tantangan serius seperti praktik politik uang dan manipulasi suara mengancam integritas pemilihan tersebut. Tingginya tingkat praktik ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya integritas dalam demokrasi, yang tidak hanya merusak proses pemilihan, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik terhadap sistem demokrasi. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya berkelanjutan melalui kampanye anti-korupsi dan pendidikan politik yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Pondok pesantren dapat berperan penting dalam inisiatif ini, berkat lingkungan pendidikan yang menekankan moralitas dan etika. Upaya yang bisa dilakukan termasuk mengadakan kampanye anti-korupsi melalui seminar dan pelatihan yang mengedukasi santri tentang dampak

korupsi, serta menyusun kurikulum pendidikan politik yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, pelatihan kepemimpinan di lingkungan pesantren akan membantu santri menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui pendidikan politik yang kuat, santri diharapkan mampu menjadi pemilih yang cerdas dan kritis, menolak praktik politik uang, serta mengawasi dan melaporkan pelanggaran yang terjadi selama pemilihan.

Pendidikan politik ini juga merupakan respons terhadap stereotip negatif mengenai pesantren, yang bertujuan agar santri dapat menjadi pemimpin dalam penyelesaian konflik. Metode pengajaran yang dapat diterapkan meliputi kajian kitab kuning yang membahas tentang siyasah dan prinsip kepemimpinan dalam Islam, serta forum diskusi dan debat yang mendorong pemikiran kritis. Selain itu, kolaborasi dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) untuk sosialisasi pemilih di pesantren juga dapat memberikan dampak positif. Meski terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan politik berbasis pesantren, seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum dan stigma negatif terhadap keterlibatan pesantren dalam politik, peluang untuk sukses sangat besar. Dengan meningkatnya jumlah pesantren dan dukungan untuk penguatan demokrasi, pendidikan politik di pondok pesantren berpotensi menciptakan masyarakat yang melek politik, berintegritas, dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan daerah melalui pemilihan kepala daerah serentak. Inisiatif ini tidak hanya akan memperkuat demokrasi lokal, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan komunitas untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan melaksanakan tindakan yang berdampak. Proses dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan melalui diskusi awal dengan santri dan pihak terkait, serta survei dan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan politik dan tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, diadakan workshop perencanaan bersama untuk merumuskan tujuan program pendidikan politik dan mengembangkan kurikulum yang relevan. Implementasi program meliputi pelaksanaan kegiatan pendidikan seperti pelatihan dan simulasi pemilihan, serta penggunaan teknologi untuk materi pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dan sesi refleksi untuk menilai dampak program, diikuti dengan revisi dan perencanaan tindakan lanjutan. Penyebaran hasil program dilakukan melalui dokumentasi dan kampanye kesadaran, serta membentuk jaringan kolaborasi berkelanjutan antara santri, pengurus pondok, dan lembaga terkait untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program dalam meningkatkan partisipasi politik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sosialisasi Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Politik

Pada dasarnya, dalam proses pendidikan, potensi peserta didik dapat dikembangkan sehingga mereka memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup tanpa merasa tertekan, sekaligus termotivasi untuk menjadi individu yang unggul. Dengan demikian, sekolah

berperan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu melaksanakan hak serta kewajibannya. Melalui kesadaran kolektif sebagai warga negara, para pemilih pemula ini akan mampu mewakili hak politik mereka dalam Pemilu dan turut menjaga integritas proses tersebut. Hal ini dapat terwujud jika orientasi politik siswa dibentuk sejak dini; tanpa itu, mereka akan menghadapi hambatan dalam memahami kecerdasan politik pada saat Pemilu (Tamma, 2021).

Pelaksanaan sosialisasi pemberdayaan santri pondok pesantren melalui pendidikan politik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik di kalangan santri, yang diharapkan dapat menciptakan pemilih yang berkualitas dan berintegritas dalam pemilihan kepala daerah. Mengingat peran penting santri dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia, sosialisasi ini memberikan pengetahuan tentang hak-hak politik, proses pemilihan, dan pentingnya partisipasi aktif dalam demokrasi. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Tim Pengabdian, pondok pesantren, dan lembaga penyelenggara pemilu seperti KPU dan Bawaslu. Pondok pesantren seperti Darussalam Sumedang, Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang, dan As-Sa'adah Sumedang berperan sebagai mitra strategis dalam menyelenggarakan diskusi, ceramah, dan simulasi pemilu yang memberikan pengalaman praktis kepada santri. Materi yang disampaikan mencakup sistem politik Indonesia, hak-hak politik, serta isu-isu kontestasi politik. Dengan pendidikan politik yang memadai, diharapkan santri dapat menjadi agen perubahan yang mengawal proses demokrasi, memastikan pemilihan kepala daerah berlangsung jujur, adil, dan transparan, serta memperkuat peran pondok pesantren dalam pembentukan

karakter dan kesadaran politik generasi muda.

1. Profil Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren PERSIS Darussalam Sumedang, yang berlokasi di Kec. Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45362, didirikan pada tahun 1974 oleh KH. Hasan Abdullah, seorang ulama dan tokoh Persatuan Islam (PERSIS) yang memiliki visi untuk mencetak generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Di bawah pimpinan Drs. Syamsul Falah, M.Ag., pesantren ini berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan PERSIS dalam mendidik umat melalui pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam serta memperkuat pemahaman santri terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.



Gambar 1. Pondok Pesantren Darussalam Sumedang (Laduni.id, 2019)

Pondok Pesantren PERSIS Darussalam memiliki visi untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada ajaran Islam, berfokus pada pendidikan agama dan umum yang unggul. Pesantren ini berkomitmen membentuk karakter santri yang berintegritas, beriman, dan bertakwa melalui kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan aqidah, serta pembiasaan ibadah dan pengajaran adab. Dengan fasilitas lengkap seperti masjid, asrama, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, dan lapangan olahraga, pesantren menerapkan kurikulum terintegrasi antara pendidikan

agama dan formal, termasuk program penghafalan Al-Qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain pendidikan, pesantren aktif dalam dakwah dan kegiatan sosial, berkontribusi pada pembangunan umat dan bangsa. Alumni PERSIS Darussalam berkiprah di berbagai bidang dengan nilai-nilai Islam yang kuat, dan pesantren ini optimis dalam melahirkan pemimpin masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menyebarkan kebaikan di masyarakat.

2. Sosialisasi Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Politik di Pondok Pesantren Darussalam

Pelaksanaan Sosialisasi Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Politik di Pondok Pesantren Darussalam merupakan inisiatif untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya partisipasi politik yang etis dan berintegritas. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan sistem politik Indonesia, mengajak santri untuk menyadari pentingnya setiap suara dalam pemilihan umum, serta mengaitkan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kejujuran dalam konteks politik. Melalui diskusi interaktif dan simulasi pemilihan umum, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami proses pemilihan secara langsung, yang memperkuat pemahaman mereka tentang integritas dalam pemilu. Respon positif dari santri menunjukkan bahwa pendidikan politik di pesantren sangat dibutuhkan untuk membangun kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Kegiatan ini adalah bagian dari upaya berkelanjutan untuk membentuk santri sebagai contoh dalam menjalankan demokrasi yang sehat dan beretika. Dengan pemahaman politik yang lebih baik, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan politik di masa depan, baik secara lokal maupun nasional. Pondok

Pesantren Darussalam membuktikan bahwa pendidikan politik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan tetap relevan dengan dinamika sosial-politik Indonesia.

3. Profil Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa dipimpin oleh KH. A. Mustofa Kamal, lahir pada 28 April 1961 di Serang, Banten, sebagai putra dari pasangan H. Syamlawi (Alm) dan Siti Namrah Nawawi. Sejak usia dini, beliau menunjukkan minat dan komitmen yang kuat dalam bidang pendidikan. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Serang, dan ia melanjutkan studi menengah pertama di Sukabumi, serta pendidikan menengah atas di Jawa Timur. Lulus dari jenjang tersebut, KH. A. Mustofa Kamal melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi di Bandung, meraih gelar Sarjana (S1) dan Magister (S2). Saat ini, beliau tengah menempuh studi Doktorat (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, sambil aktif berperan sebagai staf pengajar di institusi tersebut (Mustofa, n.d.).

Pondok Pesantren Ulumul Quran Al Mustofa, berlokasi di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, adalah pesantren yang menekankan program Tahfidzul Quran. Berada jauh dari pemukiman, pesantren ini menjadi pilihan ideal bagi para penghafal Al-Quran. Didirikan oleh Dr. KH. Asep Mustofa Kamal, M.Ag., pesantren ini awalnya hanya berdiri di atas lahan seluas 1.400meter atau 10 tombak. Kini, Pondok Pesantren Ulumul Quran Al Mustofa telah berkembang dengan pesat, lengkap dengan berbagai fasilitas dan program untuk mendukung proses belajar santri, mulai dari hafalan hingga pendidikan formal. Nama "Ulumul Quran" dipilih karena keyakinan bahwa segala ilmu berkaitan dengan Al-

Quran, khususnya ilmu pesantren seperti fiqih, tafsir, dan lainnya yang berakar pada Al-Quran. Pesantren ini mengembangkan program khusus, termasuk tahfidzul Quran dan tilawatil Quran yang meliputi tahsin murottal, fashohah, serta mujawwad. "Al-Mustofa" diambil dari nama pendiri pesantren, yaitu Al Mustofa. Visi kami di pesantren ini adalah melahirkan para qari dan qariah, hafidz dan hafidzah yang terampil, handal, dan profesional, sehingga para lulusan pesantren ini memiliki kemampuan yang tinggi (Mustofa, 2024).

4. Sosialisasi Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Politik di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa

Pelaksanaan Sosialisasi Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa melalui Pendidikan Politik berlangsung dengan fokus pada peningkatan kesadaran politik santri, mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dengan pemahaman tentang politik sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan konsep politik dalam pandangan Islam, menekankan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan kesejahteraan yang sejalan dengan prinsip syariah. Selanjutnya, diskusi kelompok membahas tantangan politik di Indonesia, termasuk isu korupsi dan pemilihan umum yang tidak jujur, serta mengajak santri untuk berpikir kritis tentang peran mereka sebagai pengawas dan agen perubahan. Puncak kegiatan adalah simulasi pemilihan umum, yang memberikan pengalaman langsung tentang proses demokrasi yang adil dan transparan, serta mendorong santri untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam pemilu dan solusinya.



Gambar 2. Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa

Antusiasme santri terlihat jelas dalam partisipasi aktif mereka, menunjukkan ketertarikan pada isu-isu politik. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi refleksi untuk memperdalam pemahaman santri tentang peran mereka di masyarakat dan komitmen untuk terlibat aktif. Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa berkomitmen untuk mendidik santri sebagai pelopor dalam menciptakan budaya politik yang bersih dan beretika, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan politik di masa depan, dalam upaya membentuk pemimpin yang berintegritas dan berdedikasi pada kebaikan bersama.

5. Profil Pondok Pesantren As-Sa'adah

Pondok Pesantren As-Sa'adah berdiri di kaki Gunung Manglayang, tepatnya di Nyalindung, Sumedang, terdapat Pondok Pesantren As-Sa'adah yang didirikan pada tahun 1925 oleh KH Abdul Majid bin Salhari. Pesantren ini dimulai sebagai sebuah tajug yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan belajar agama. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren As-Sa'adah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 1955, KH Sulaeman melanjutkan kembali kegiatan Majelis Ta'lim yang sempat terhenti. Kemudian, pada tahun 1970, KH Sopandi mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliah, dan pada tahun 2000, Moh Athoillah mendirikan Taman Pendidikan

Al-Qur'an. Selain fokus pada pendidikan agama, pesantren ini juga menyediakan pelatihan keterampilan untuk santrinya (Renita, 2021).



Gambar 3. Pondok Pesantren As-Sa'adah

Adapun untuk mempertahankan tradisi pengajaran yang telah menjadi ciri khasnya, pesantren ini menyusun kurikulum kitab secara berjenjang sesuai dengan kemampuan santri. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan setiap santri mendapatkan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Tingkatan pertama, yang disebut Tingkat Isti'dad, berfokus pada pengajaran dasar-dasar penting dalam agama dan Al-Qur'an. Pada tingkat ini, santri mempelajari nadhoman fikih, Tuhfatul Athfal (tajwid), baca tulis Al-Qur'an, serta nadhoman tauhid. Selanjutnya, pada Tingkat 'Ula A, santri mulai mempelajari teks-teks klasik seperti Safinah, Tijan Darori, Ahlaq lil Banin, Jurumiyah, dan Al-Ada wal Qiroat, yang memberikan fondasi lebih mendalam dalam pemahaman agama. Pada Tingkat 'Ula B, pembelajaran difokuskan pada kitab-kitab seperti Fathul Qarib, Sanusiyah, Akhlaq lil Banin, Kailani, dan Al-Ada wa al-Qiraat, yang dirancang untuk memperkuat pemahaman fiqh dan akhlak santri.

Pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu Tingkat Wustho A, santri mendalami kajian tafsir dan fiqh melalui kitab-kitab seperti Al-Bajuri, Kifayat al 'Awam, Tafsir Al-Jalalain, Imrithi, Al-Ada wal-Qiraat, dan Arbain Nawawiyah. Tingkat Wustho B melanjutkan dengan

kitab-kitab yang lebih kompleks, seperti Fathul Mu'in, Ummul Barahim, Tafsir Al-Jalalain, Mutammimah, Al-Ada wal-Qiraat, dan Bulughul Marom. Pada tingkatan lanjut, yaitu Tingkat Ulya A, santri diajarkan kitab-kitab seperti 'Iinah Tuttholibin, Sirajut Thalibin, Alfiyah Ibnu Malik, dan Riyadushsholihin. Kurikulum ini bertujuan untuk memperluas pemahaman santri dalam ilmu hadith dan tafsir. Pada tingkat akhir, Tingkat Ulya B, pembelajaran mencakup kitab-kitab seperti Fathul Wahab, Sirajut Thalibin, Alfiyah Ibnu Malik, Jauhar Maknun, serta Bukhari-Muslim. Pada tahap ini, santri dipersiapkan untuk menjadi ahli di berbagai cabang ilmu agama, dengan kemampuan yang mumpuni dalam memahami dan mengajarkan ilmu keislaman. Kurikulum berjenjang ini mencerminkan komitmen pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kurikulum akademik, Pondok Pesantren As-Sa'adah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan santri secara menyeluruh. Kegiatan tersebut meliputi tahsin dan tahfidz Qur'an, takhasus kitab salaf, seni baca Al-Qur'an, khitobah tiga bahasa, praktik ubudiyah, tata boga, menjahit, hadroh, dan beladiri. Pesantren ini juga dilengkapi dengan fasilitas modern untuk mendukung kenyamanan dan kegiatan santri sehari-hari. Terdapat laboratorium komputer, Unit Kesehatan Santri (UKS), kantin, koperasi, dan perpustakaan yang mendukung budaya baca dan tulis di kalangan santri.

Sejak tahun 2008, Pondok Pesantren As-Sa'adah berada di bawah kepemimpinan KH Muslim Mubarak bin KH Sopandi. Dalam kepemimpinan beliau, pesantren ini terus menarik santri dari berbagai daerah dengan tujuan

membentuk mereka menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah. Santri diharapkan dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh untuk memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara. Pesantren ini berkomitmen untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya terampil dalam ilmu agama tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan keahlian yang baik.

6. Sosialisasi Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Politik di Pondok Pesantren As-Sa'adah

Pendidikan Politik di Pondok Pesantren As-Sa'adah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri tentang peran mereka dalam kehidupan politik lokal, menjadikannya sebagai pusat pembelajaran Islam yang mengembangkan karakter. Program dimulai dengan sesi pembukaan yang menekankan relevansi politik dalam kehidupan sehari-hari, mendorong santri untuk memahami keterlibatan dalam politik sebagai tanggung jawab warga negara. Melalui lokakarya interaktif, santri dibagi menjadi kelompok untuk menganalisis masalah politik lokal dan mempresentasikan solusi berdasarkan nilai keadilan. Respon santri terhadap program ini sangat positif, dengan keaktifan dalam diskusi dan pemahaman baru mengenai pentingnya keterlibatan politik. Mereka menyadari bahwa partisipasi dalam politik bukan hanya hak, tetapi juga kontribusi untuk pembangunan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan membekali santri dengan wawasan politik yang baik dan mendorong mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, serta aktif dalam pengambilan keputusan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Pondok Pesantren As-Sa'adah berperan dalam mencetak generasi yang

cerdas, peduli sosial, dan mampu menghadapi tantangan di masyarakat.

b. Pendampingan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Politik untuk Mewujudkan Pemilihan Kepala Daerah Berkualitas dan Berintegritas

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia semakin pesat dan menarik minat masyarakat, terutama terhadap pesantren modern. Meskipun telah ada sejak lama, pesantren tetap menjadi lembaga yang melahirkan tokoh-tokoh penting dalam intelektual Muslim dan berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan. Dikenal sebagai institusi pendidikan dengan keunggulan dalam tradisi keilmuan dan nilai moral, pesantren berfungsi sebagai "local genius" yang relevan dengan konteks sosial saat ini (Bakti et al., 2023). Model pendidikan politik di pondok pesantren menawarkan pendekatan unik dalam membentuk wawasan politik santri yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter dan pemahaman politik yang etis. Pendidikan politik di pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan tentang sistem politik dan keterlibatan dalam demokrasi, dengan fokus pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Bakti et al., 2023). Pendidikan politik di pondok pesantren berlangsung secara tidak sengaja, tanpa kurikulum khusus. Kegiatan seperti diskusi di majelis yang mendorong santri untuk menyatakan pendapat, menghargai perbedaan, dan pembelajaran moral serta etika secara tidak langsung mengajarkan aspek politik kepada santri (Hermawan & Ngindana, 2020).



Gambar 4. Sosialisasi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Darussalam

Adapun sebagai salah satu upaya untuk memperkuat demokrasi lokal di Kabupaten Sumedang, tim pengabdian mengidentifikasi masalah mendasar yang mempengaruhi kualitas pemilihan kepala daerah, yaitu kurangnya pemahaman dan partisipasi aktif dari santri pondok pesantren dalam proses politik. Banyak santri yang belum sepenuhnya mengerti tentang mekanisme pemilihan dan etika politik, yang dapat mengurangi efektivitas serta integritas proses pemilihan. Adapun untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program sosialisasi dan pendampingan di tiga pondok pesantren terkemuka yaitu Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa, dan Pondok Pesantren As-Sa'adah Sumedang.

Pada Pondok Pesantren Darussalam Sumedang, tim pengabdian memulai kegiatan dengan menyampaikan pemahaman mendalam tentang pentingnya partisipasi politik yang cerdas dan berintegritas. Dalam tahap awal, para santri diperkenalkan pada konsep dasar politik dan prinsip-prinsip demokrasi. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai peran dan tanggung jawab pemilih dalam sistem politik, serta dampak dari keputusan politik terhadap kehidupan masyarakat.



Gambar 5. Sosialisasi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren As-Sa'adah, Mekarsari, Sumedang

Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang melibatkan santri secara aktif. Dalam sesi diskusi, santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan mereka mengenai berbagai isu politik. Diskusi ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis dan mengasah kemampuan analisis mereka terhadap berbagai kebijakan dan kandidat calon pemimpin. Sebagai bagian dari pelatihan, tim pengabdian juga menyelenggarakan simulasi pemilihan. Simulasi ini dirancang untuk meniru proses pemilihan kepala daerah secara realistis, memberikan santri pengalaman praktis dalam memilih. Melalui simulasi ini, santri dapat mempraktikkan teknik pemilihan yang benar dan memahami pentingnya memilih berdasarkan kriteria yang objektif dan rasional. Pada setiap kegiatan, tim pengabdian menekankan etika pemilih yang harus dijunjung tinggi, seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Para santri diajak untuk memahami bahwa setiap suara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pemilihan dan masa depan daerah mereka. Penerapan nilai-nilai etika ini diharapkan dapat membentuk karakter santri sebagai pemilih yang bijaksana dan bertanggung jawab. Adapun sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan para santri Pondok Pesantren Darussalam Sumedang memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses demokrasi dan pentingnya partisipasi politik yang

efektif. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang didapat, mereka diharapkan dapat berperan aktif dalam pemilihan kepala daerah dan mendukung terwujudnya pemerintahan yang berkualitas serta berintegritas.

Adapun pada Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang, tim pengabdian memfokuskan pendekatannya pada pemahaman strategis terkait politik lokal. Mereka menggunakan metode studi kasus untuk memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai situasi politik yang mungkin dihadapi dalam pemilihan umum. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana keputusan politik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal.

Selain studi kasus, tim pengabdian juga menerapkan teknik role-play untuk memfasilitasi pemahaman santri mengenai dinamika politik. Dengan berperan dalam skenario politik yang disimulasikan, santri dapat mengalami langsung bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung dalam situasi yang kompleks. Metode ini membantu mereka mengidentifikasi berbagai peran dan tanggung jawab yang terlibat dalam politik, serta bagaimana setiap keputusan mempengaruhi hasil akhir pemilihan. Diskusi kelompok mendalam menjadi bagian integral dari pelatihan ini. Dalam forum ini, santri diajak untuk berbagi pandangan dan menganalisis berbagai aspek politik secara kritis. Diskusi ini bertujuan untuk mengasah keterampilan analitis mereka, memberikan mereka alat untuk menilai informasi politik secara objektif dan etis. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab.

Pendekatan yang diterapkan tim pengabdian ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman santri

mengenai proses politik dengan cara yang lebih praktis dan terstruktur. Dengan pengalaman langsung dari role-play dan analisis mendalam melalui studi kasus, santri dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi calon pemimpin dan proses pemilihan dengan lebih kritis. Ini juga bertujuan untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam proses politik dengan pengetahuan yang mendalam dan perspektif yang luas. Melalui pendekatan ini, santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang diharapkan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang politik lokal dan dapat berpartisipasi dengan lebih efektif. Mereka akan mampu menerapkan prinsip-prinsip etika dalam keputusan politik mereka dan berperan aktif dalam proses demokrasi dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Sementara itu, pada Pondok Pesantren As-Sa'adah Sumedang, tim pengabdian memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan peningkatan partisipasi aktif dalam politik. Program pelatihan ini dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif dan terlibat secara konstruktif dalam proses politik. Fokus utama kegiatan ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai integritas politik, strategi keterlibatan dalam pemilihan, dan cara berkontribusi secara produktif dalam demokrasi. Kegiatan yang diselenggarakan mencakup diskusi mendalam tentang pentingnya integritas dalam politik. Tim pengabdian menggarisbawahi bagaimana prinsip-prinsip etika harus menjadi dasar dalam setiap tindakan politik. Selain itu, mereka memfasilitasi pembelajaran tentang strategi yang efektif untuk terlibat dalam proses pemilihan, memberikan santri alat yang diperlukan untuk membuat

keputusan yang bijaksana dan adil dalam konteks politik. Studi kasus digunakan sebagai metode utama untuk membantu santri memahami dinamika dan tantangan dalam pemilihan kepala daerah. Melalui analisis situasi nyata dan diskusi kelompok, santri memperoleh wawasan praktis mengenai berbagai aspek dari mekanisme pemilihan dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasilnya. Ini membantu mereka untuk mengembangkan perspektif yang lebih baik tentang bagaimana proses politik bekerja di lapangan.

Diskusi yang dilakukan juga berfokus pada cara-cara berkontribusi secara efektif dalam proses demokrasi. Santri didorong untuk berpikir secara strategis tentang bagaimana mereka dapat terlibat secara aktif untuk mempengaruhi perubahan positif. Dengan memahami peran mereka dalam sistem politik dan belajar cara yang tepat untuk berkontribusi, mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berdampak. Pendekatan di Pondok Pesantren As-Sa'adah Sumedang bertujuan untuk mempersiapkan santri sebagai pemimpin berkualitas dan partisipan aktif dalam politik. Melalui pengembangan keterampilan kepemimpinan dan pemahaman tentang proses demokrasi, program ini telah memberikan dampak signifikan, meningkatkan pemahaman santri tentang mekanisme pemilihan kepala daerah, pentingnya integritas, dan tanggung jawab sebagai pemilih. Santri menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik terhadap calon pemimpin dan berpartisipasi aktif dalam politik.



Gambar 6. Sosialisasi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa

Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga melibatkan simulasi, diskusi kelompok, debat, dan studi kasus, memungkinkan santri untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan belajar memimpin diskusi dan mengambil keputusan kolektif, mereka dibekali keterampilan kepemimpinan yang akan berguna di berbagai aspek kehidupan. Dampak program juga terlihat di lingkungan pondok pesantren, di mana santri menjadi agen perubahan yang mendorong keterlibatan politik yang sehat dan etis. Mereka memahami bahwa partisipasi politik adalah bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas, memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Selain itu, program ini mendorong kerjasama antara pondok pesantren dengan lembaga terkait, seperti KPU dan Bawaslu, untuk memperkuat sistem demokrasi di Indonesia. Dengan demikian, pondok pesantren bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan politik yang menghasilkan generasi muda yang kompeten dan berintegritas. Harapannya, program ini akan melahirkan santri yang berilmu agama sekaligus memiliki kesadaran politik yang kuat, berkontribusi aktif dalam membangun Indonesia yang lebih adil, demokratis, dan berdaulat. Dampak positif dari pendampingan ini diharapkan akan terus berlanjut seiring semakin banyaknya santri yang terlibat dalam politik secara cerdas dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Pengabdian pemberdayaan santri melalui pendidikan politik di Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa, dan Pondok Pesantren As-Sa'adah di Sumedang menunjukkan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dalam membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan politik yang esensial untuk mewujudkan pemilihan kepala daerah yang berkualitas dan berintegritas. Di Pondok Pesantren Darussalam, kegiatan berfokus pada pemahaman dasar partisipasi politik dan mekanisme pemilihan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi pemilihan, yang membekali santri untuk membuat keputusan politik yang bijaksana. Sementara itu, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa menggunakan metode studi kasus dan role-play untuk menjelaskan dinamika politik, sehingga santri dapat terlibat secara proaktif dan kritis dalam proses politik. Di Pondok Pesantren As-Sa'adah, perhatian diberikan pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan partisipasi aktif, dengan diskusi tentang integritas politik dan strategi pemilihan yang memberi santri alat untuk menjadi pemimpin yang efektif. Secara keseluruhan, ketiga pondok pesantren telah berhasil menerapkan pendekatan yang saling melengkapi, menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis untuk terlibat dalam pemilihan kepala daerah secara etis dan berintegritas, sehingga mendukung terciptanya pemerintahan yang berkualitas.

REFERENSI

- Alamri, J., Bena, M., Katili, Y., & Tabo, S. (2023). Pendidikan Politik Generasi muda Melalui Instrumen Media Sosial. *Jurnal Governance and Politic*, 3(1), 53–62.
- Bakti, S., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam dan Problematika Identitas Muslim. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2899–2914.
- Hermawan, R., & Ngindana, R. (2020). Pendidikan Politik Kebangsaan Berbasis Pesantren. *Jurnal JIPEMAS*, 3(2), 154–165.
- Laduni.id. (2019). *Pesantren Darussalam Sumedang Sari, OKU Timur*. Media Komunitas Muslim. <https://www.laduni.id/post/read/66435/pesantren-darussalam-sumedang-sari-oku-timur>
- Mustofa, P. U. Q. (UQ) Al. (n.d.). *Pondok Pesantren Ulumul Qur'an (UQ) Al Mustofa*. Pesantrenuqalmustofa.Wordpress.Com. <https://pesantrenuqalmustofa.wordpress.com/profil-pendiri/>
- Mustofa, P. U. Q. (UQ) Al. (2024). *Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al Mustofa*. Ulumulquranalmustofa.Com. <https://ulumulquranalmustofa.com/#>
- Nurbani, Putra, P., & Sunantri, S. (2024). Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Tahun 2023. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 6(1), 47–56.
- Renita. (2021). *Ponpes Al-Majidiyah, Pesantren Salaf Di Kaki Gunung Manglayang*. Jabar.Nu.or.Id. <https://jabar.nu.or.id/pesantren/ponpes-al-majidiyah-pesantren-salaf-di-kaki-gunung-manglayang-xyfXM>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020).

Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.

Tamma, S. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Preferensi Politik Awal Pemilih Pemula. *Jurnal Politik Profetik*, 9(1), 43–57.